



Analisis Muhassinatul Ma'mawiyah pada Syair Abbas Bin Ahnaf: Hati Perempuan Adalah Batu - Batu

Nursukma Suri¹, Arif Rahman Harefa², Fitriah Pujaan³, Rijalul Faizul Ichsan⁴

^{1,2,3,4}Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹nursukma.suri@usu.ac.id, ²arifrahmanharefa04@gmail.com, ³fitriahpujaan@students.usu.ac.id,

⁴rijalulfaizul@students.usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur *al-muhassinat al-ma'nawiyah* dalam syair *Qulubu al-Nisa' Sukhur* karya Abbas Ibn al-Ahnaf serta mengkaji peran gaya bahasa retorik dalam memperkuat ekspresi emosional dan memperindah makna. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana perangkat retorik memperkuat ekspresi emosional dan memperindah makna. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana perangkat retorik digunakan dalam puisi cinta Arab klasik untuk menyampaikan makna kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui pengumpulan dan telaah buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan metode *content analysis* terhadap teks syair. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair tersebut mengandung berbagai unsur *al-muhassinat al-ma'nawiyah*, seperti *tauriyah*, *thibaq*, *muqabalah*, *husnu ta'lil*, serta bentuk penguatan makna melalui *ta'kid al-madh bima yusyabbihu al-dzamm* dan *ta'kid al-dzamm bima yusyabbihu al-madh*. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retorik, tetapi juga sebagai strategi makna yang memperdalam ekspresi cinta, kerinduan, dan penderitaan. Dengan demikian, syair ini menunjukkan kekayaan retorika sastra Arab klasik dalam membangun makna yang simbolik dan komunikatif.

Kata Kunci: Abbas Ibn Al-Ahnaf, Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah, Puisi Arab Klasik, Retorika Arab, Stilistika.

Abstract

This study aims to analyze the elements of al-muhassinat al-ma'nawiyah in the poem Qulubu al-Nisa' Sukhur by Abbas Ibn al-Ahnaf and to examine how these rhetorical devices strengthen emotional expression and enrich meaning. The research addresses how semantic embellishments are employed in classical Arabic love poetry to convey complex emotional messages. This study uses a qualitative library research approach, collecting and reviewing relevant books, journal articles, and scholarly works. The data were analyzed using descriptive content analysis focusing on the poetic text. The findings reveal that the poem contains various elements of al-muhassinat al-ma'nawiyah, including tauriyah, thibaq, muqabalah, husnu ta'lil, ta'kid al-madh bima yusyabbihu al-dzamm, and ta'kid al-dzamm bima yusyabbihu al-madh. These rhetorical features function not merely as ornamental devices but as meaningful strategies that intensify emotional depth related to love, longing, and suffering. The study concludes that the poem reflects the richness of classical Arabic rhetoric in constructing layered, symbolic, and communicative meanings.

Keywords: Abbas Ibn Al-Ahnaf, Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah (Semantic Embellishments), Classical Arabic Poetry, Arabic Rhetoric, Stylistics.

PENDAHULUAN

Al-muhassinat al-ma'nawiyah merupakan salah satu unsur penting dalam kajian balaghah yang menitikberatkan pada keindahan makna dalam sebuah ungkapan. Berbeda dengan aspek balaghah yang berfokus pada bunyi atau struktur lafaz, *al-muhassinat al-ma'nawiyah* lebih menyoroti bagaimana makna dapat diperindah melalui relasi makna seperti penegasan, pertentangan, maupun implikasi makna yang

bersifat subtil. Dalam tradisi balaghah klasik, konsep ini dipahami sebagai perangkat retorik yang tidak hanya memperindah bahasa tetapi juga memperkuat pesan dan membentuk efek psikologis tertentu pada audiens (Al-Jarim & Amin, 2019; Mahmudah, 2020).

Dalam perkembangan kajian modern, *al-muhassinat al-ma'nawiyah* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retorik, melainkan sebagai perangkat yang memiliki fungsi konikatif dan ekspresif dalam membangun makna serta emosi dalam teks (Ramdani, 2025; Hidayat, 2021). Kajian terbaru menunjukkan bahwa balaghah berperan penting dalam menyesuaikan makna dengan konteks komunikasi serta membangun efek retorik yang relevan dengan kondisi pembaca (Rohman & Supriady, 2025). Selain itu, integritas antara balaghah dan stilistika menegaskan bahwa perangkat retorik mampu membangkitkan respons emosional sekaligus reflektif, sehingga berfungsi sebagai medium pembentukan kesadaran makna dalam teks (Ridwan et al., 2026). Dengan demikian, analisis terhadap *al-muhassinat al-ma'nawiyah* tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga membuka ruang untuk memahami hubungan antara bahasa, makna, dan kondisi psikologis masyarakat yang melahirkannya.

Dalam konteks ini, penggunaan *al-muhassinat al-ma'nawiyah* dalam sastra Arab tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial masyarakat Arab itu sendiri. Struktur dan variasi bahasa dalam balaghah berkaitan erat dengan tingkat kejelasan serta kekuatan makna yang dihasilkan, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian kontemporer bahwa penggunaan bahasa tertentu dapat memengaruhi efektivitas penyampaian makna dan persepsi audiens (Nasution et al., 2025). Oleh karena itu, perubahan gaya bahasa bukan hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga transformasi cara berpikir dan cara masyarakat memahami realitas sosialnya. Lebih lanjut, dalam konteks penelitian sastra, khususnya pada syair klasik Arab yang kaya akan unsur retorik, pendekatan *al-muhassinat al-ma'nawiyah* memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada kedalaman makna serta konteks historis dan kultural yang melingkupinya (Afifah & Huda, 2021; Munir & Hasanah, 2021).

Pada periode jahiliyah, struktur sosial masyarakat Arab yang berbasis kesukuan dan konflik antarkelompok turut memengaruhi karakter bahasa dalam puisi. Tidak terdapat pedoman berupa kitab suci maupun otoritas kenabian yang menjadi rujukan moral kolektif. Gaya bahasa cenderung menonjolkan unsur pertentangan, hiperbola, serta ekspresi emosional yang intens, yang mencerminkan kondisi psikologis masyarakat yang kompetitif, defensif, dan berorientasi pada kehormatan kelompok (Saputra, Hakim, & Nisa, 2024). Dalam hal ini, *al-muhassinat al-ma'nawiyah* berfungsi sebagai retorik untuk memperkuat identitas kesukuan dan mempertegas posisi dalam konflik sosial.

Transformasi signifikan terjadi ketika Islam hadir di Jazirah Arab. Perubahan sistem nilai dari kesukuan menuju tauhid dan tatanan moral yang lebih terstruktur turut memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa. Gaya bahasa dalam puisi dan wacana Arab mulai menunjukkan kecenderungan yang lebih reflektif, argumentatif, dan etis. *Al-muhassinat al-ma'nawiyah* tidak lagi sekadar digunakan untuk memperkuat konflik atau kebanggaan kelompok, tetapi diarahkan untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial yang lebih konstruktif (Rahman & Yusra, 2022).

Dengan demikian, perubahan penggunaan *al-muhassinat al-ma'nawiyah* menunjukkan perubahan cara berpikir dan sikap masyarakat Arab, dari yang awalnya lebih keras menjadi lebih tenang dan penuh pertimbangan. Bahasa tidak lagi hanya untuk meluapkan perasaan, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk pemahaman bersama dan nilai-nilai agama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara sastra Arab dan konteks sosialnya (Nasution, 2023; Siregar, 2024). Namun, sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana perangkat balaghah, khususnya *al-muhassinat al-ma'nawiyah*, berperan dalam merefleksikan transformasi psikologis dan sosial masyarakat dari masa jahiliyah ke masa Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis dan konteks historis secara lebih menyeluruh.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan analisis balaghah dengan perspektif psikologi sosial dan sejarah sastra Arab. Penelitian ini tidak hanya menempatkan *al-muhassinat al-ma'nawiyah* sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai indikator perubahan kesadaran sosial-kultural masyarakat Arab (Saleh, 2024).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian balaghah dan sastra Arab, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, makna, dan dinamika sosial. Selain memberikan kontribusi akademik dalam bidang kajian sastra Arab dan studi Islam, penelitian ini juga relevan dalam konteks kontemporer, di mana bahasa tetap menjadi instrument utama dalam membangun wacana, identitas, dan nilai dalam masyarakat (Siregar, 2023; Nasrullah, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara komprehensif peran puisi Arab dalam tradisi Islam pada masa awal perkembangannya, menganalisis transformasi fungsinya dari media kesukuan menjadi sarana dakwah dan pembentukan identitas, serta menegaskan kontribusinya terhadap perkembangan budaya dan peradaban Islam. Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya analisis stilistika dan balaghoh dalam memahami fungsi sosial dan makna simbolik dalam sastra Arab (Ramdani, 2025 ; Ramdani , 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra Arab klasik dan sumber-sumber literatur yang relevan dengan teori balaghah, khususnya *al-muhasinat al-ma'naviyyah*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna secara mendalam serta menafsirkan fenomena kebahasaan dan kesastraan dalam konteks historis dan kultural (Indrajit, 2016; Nasution , 2023). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data berupa teks puisi Arab, tetapi juga menganalisisnya secara kritis menggunakan teori *al-muhassinat al-ma'naviyyah* untuk mengungkap fungsi estetika, makna implisit, serta peran sosial dan religius puisi dalam tradisi Islam awal.

Pendekatan ini juga banyak digunakan dalam kajian stilistika Arab untuk mengungkap makna implisit dan fungsi estetika dalam teks sastra (Hidayat, 2021). Selain itu, pendekatan linguistik dalam kajian bahasa Arab juga digunakan untuk memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna yang dihasilkan, sehingga analisis terhadap teks sastra dapat dilakukan secara lebih komprehensif (Hula et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian berfokus pada interpretasi makna dan fungsi teks dalam konteks yang lebih luas.

Dalam penelitian kualitatif ini, tidak terdapat variabel dalam pengertian kuantitatif. Namun, fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu:

- 1) Bentuk-bentuk *al-muhassinat al-ma'naviyyah* dalam puisi Arab, dan
- 2) Fungsi sosial, religius, dan kultural puisi dalam proses transformasi masyarakat Arab dari masa Jahiliyah ke masa awal Islam. Kedua aspek ini menjadi kerangka analisis dalam memahami peran puisi sebagai media estetika sekaligus instrumen pembentukan identitas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks puisi Arab klasik yang relevan dengan tema penelitian, khususnya puisi yang mencerminkan dinamika sosial dan religius pada masa awal Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas balaghah, *al-muhassinatul al-ma'naviyyah*, sejarah sastra Arab, serta metodologi penelitian kualitatif (Nasution, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca secara intensif, mencatat bagian-bagian penting, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis yang ditentukan. Instrument penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (Human Instrument), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, serta menafsirkan hasil penelitian. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan kerangka teori *al-muhassinat al-ma'naviyyah* untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keindahan makna dalam teks serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan religius yang melatarbelakanginya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian
- 2) Penyajian data dalam bentuk deskripsi sistematis
- 3) Penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

Proses analisis ini dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai objek penelitian (Indrajit, 2016)

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap tidak hanya aspek estetika dalam puisi Arab, tetapi juga peran strategisnya dalam transformasi sosial dan pembentukan identitas umat Islam pada masa awal perkembangannya.

Analisis stilistika dalam penelitian kualitatif juga menekankan pentingnya interpretasi kontekstual, di mana makna tidak hanya dilihat dari teks secara literal, tetapi juga dari konteks budaya, historis, dan emosional yang melatarbelakanginya. Hal ini menjadikan pendekatan kualitatif sebagai metode yang relevan dalam kajian sastra Arab klasik (Hidayat, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis puisi Arab klasik, pendekatan stilistika digunakan untuk mengungkap bagaimana unsur bahasa berperan dalam membangun ekspresi emosional makna simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif dalam menyampaikan pengalaman batin penyair (Hadri, 2025).

Dalam kajian balaghah, unsur *al-muhassinat al-ma'nawiyah* memiliki peran penting dalam membentuk keindahan makna yang bersifat implisit. Unsur-unsur ini tidak hanya memperindah ungkapan, tetapi juga menciptakan lapisan makna yang memungkinkan pembaca untuk melakukan interpretasi yang lebih luas terhadap teks (Salsabila et al., 2025; Siregar, 2024).

Objek penelitian dalam kajian ini adalah syair *Qulubu An-Nisa Sukhur* karya Abbas bin Ahnaf, seorang penyair terkenal pada masa Abbasiyah yang dikenal dengan gaya puisinya yang sederhana, namun syarat emosi. Syair ini berbunyi :

قلوب النساء صخور
أظن وما جريت مثلك أنما قلوب نساء العالمين صخور
ذريني أتم إن لم أتل منك زورة لعل خيال في المنام يزور
: بكيث إلى سرب القطا حين مر بي فقلت ومثلي بالبكاء جدير
أسرب القطا هل من معير جناحه لعلني إلى من قد هويت أطير
وإل فمن هذا يؤدي تحية فأشكره ؟ إن المحب شكور
فجاوبني من فوق غصن أراكه أأل كلنا يا مستعير معير
وأي قطة لم تساعد أبا هوى فعاشت بضر والجناح كسير

Syair ini menggambarkan pengalaman batin penyair yang diliputi kerinduan dan kesedihan karena cinta yang tidak terbalas. (Luthfi & Sari, 2022; Rahman & Yusra, 2022).

Secara stilistika, penggunaan bahasa dalam syair Arab klasik sering kali mengandung lapisan makna yang kompleks melalui perangkat retorik yang memperkuat ekspresi emosional penyair. (Ramdani, 2025).

Secara keseluruhan, syair ini menghadirkan suasana emosional yang kuat melalui dialog imajinatif antara penyair dan burung Qata. Penyair seolah memohon kepada burung tersebut agar meminjamkan sayapnya sehingga ia dapat terbang menjumpai kekasihnya. Gambaran ini tidak hanya menunjukkan kedalaman perasaan penyair, tetapi juga menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan perangkat retorik untuk memperindah makna (Saputra, Hakim, & Nisa, 2024).

Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa unsur-unsur balaghah seperti *tauriyah*, *thibaq*, dan *muqabalah* berfungsi sebagai strategi makna yang tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam pesan emosional dalam puisi Arab (Salsabila et al., 2025; Siregar, 2024).

Analisis Unsur Ma'nawiyah

1. Tauriyah

Salah satu unsur Al Muhassinatul Ma'nawiyah yang dominan dalam syair ini adalah Tauriyah, yaitu penggunaan kata yang memiliki dua makna, yaitu makna jauh dan makna dekat. Hal ini tampak pada ungkapan :

قلوب النساء صخور

Pada kata Sukhur (Batu-batu) secara makna dekat merujuk pada benda fisik yang keras. Namun, secara makna jauh, kata ini mengisyaratkan kerasnya hati perempuan yang tidak mudah tersentuh oleh perasaan cinta penyair. Penggunaan *tauriyah* dalam konteks ini tidak hanya memperkaya makna, tetapi juga memperhalus kritik yang disampaikan penyair terhadap kekasihnya (Saleh, 2024).

2. Thibaq

Unsur *thibaq* atau Pertentangan makna terlihat pada penggunaan kata

بكيّت (aku menangis) dan أطيّر (aku terbang)

Kata “bakaytu” mencerminkan kesedihan yang mendalam, sedangkan “athiru” melambangkan harapan dan keinginan untuk mencapai kekasih. Pertentangan ini menciptakan kontras emosional yang kuat antara keputusan dan harapan, sehingga menguatkan efek dramatik dalam syair (Al Jarim & Amin, 2019). Pertentangan ini juga membuat bahasa jadi indah, tetapi juga memperkuat suasana emosi dalam syair. Di sisi lain, pertentangan ini juga menunjukkan bahwa perasaan manusia sering kali tidak sederhana. Seseorang bisa merasa sedih, tetapi tetap punya harapan dalam waktu yang sama. Tangisan menggambarkan rasa sakit, sementara keinginan untuk “terbang” menunjukkan usaha untuk keluar dari keadaan tersebut, meskipun hanya lewat imajinasi. Dengan begitu, *thibaq* di sini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga membantu menggambarkan konflik batin antara kenyataan dan harapan. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa pertentangan makna dalam sastra dapat memperkuat kesan emosional dan membuat pembaca lebih mudah merasakan apa yang dialami penyair (Salsabila et al., 2025; Ramdani, 2025; Nasution et al., 2025)

3. Muqabalah

Selain *thibaq*, terdapat pula unsur *muqabalah*, yaitu perbandingan antara dua kondisi yang berlawanan secara lebih luas. Hal ini terlihat pada perbandingan antara penyair dan burung Qata

أسرب القطا هل من معير جناحه لعلي إلى من قد هويت أطيّر

Burung digambarkan memiliki kebebasan untuk terbang, sementara penyair terikat oleh keterbatasan. Oposisi ini menegaskan bahwasanya perbedaan antara kemampuan makhluk dan keterbatasan manusia sekaligus memperkuat pesan emosional dalam syair (Mutmainnah & Wahyuni, 2024).

4. Husnu Ta’lil

Unsur *husnu ta’lil* terlihat pada alasan puitis yang digunakan oleh penyair ketika meminta burung untuk meminjamkan sayapnya. Secara rasional, hal tersebut tidak mungkin terjadi, namun dalam konteks puisi, hal ini menjadi sarana untuk memperindah ungkapan kerinduan :

أسرب القطا هل من معير جناحه

Penggunaan alasan imajinatif ini menunjukkan betapa besar keinginan penyair untuk membangun hubungan emosional melalui pendekatan simbolik, bukan rasional. Dalam kajian stilistika, bentuk seperti ini dipahami sebagai strategi retorik yang berfungsi untuk memperhalus makna serta menciptakan efek estetis dalam teks sastra (Salsabila et al., 2025 ; Ramdani, 2025). Dengan demikian, *husnu ta’lil* dalam syair ini tidak hanya berperan sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nuansa romantis dan ekspresi batin penyair.

5. Ta’kid Al – Madh & Ta’kid Adz – Dzam

Gaya retorik lain yang muncul adalah *ta’kid al-madh bima yusabbihu dzamm dan ta’kid adz-dzam bima yuabbihu madh*. Hal ini tampak pada ungkapan yang menyebut hati wanita seperti batu. Ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kritik halus yang disampaikan melalui metafora indah, sehingga tidak terkesan sebagai celaan langsung (Al Jarim & Amin, 2019).

No	Kutipan Syair	Unsur Retoris	Analisis Makna
1	قلوب النساء صخور	Tauriyah	Makna dekat: batu secara fisik; makna jauh: hati perempuan yang keras
2	بكيّت	Thibaq	Menggambarkan kesedihan dan penderitaan emosional
3	أطيّر	Thibaq	Melambangkan harapan dan keinginan mencapai kekasih

4	سرب القطا هل من معير جناحه لعلي إلى من قد هويت أطير	Muqābalah	Perbandingan antara keterbatasan manusia dan kebebasan burung
5	سرب القطا هل من معير جناحه	Husnu Ta'līl	Alasan imajinatif untuk memperindah ungkapan cinta
6	إن المحب شكور	Ta'kīd Al-Madh dan Ta'kīd Al-Dzamm	Penguatan makna pujian yang mengandung kerendahan hati

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa unsur *al-muhassinat al-ma'nawīyyah* dalam syair “*Qulūb al-Nisā' Šukhūr*” lebih dominan pada aspek makna dibandingkan dengan aspek bunyi. Penyair secara konsisten memanfaatkan perangkat retorik untuk memperkuat ekspresi emosional yang berkaitan dengan pengalaman cinta dan kerinduan.

Penggunaan *tauriyah* menjadikan makna syair lebih simbolik dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Sementara itu, *thibaq* dan *muqābalah* memperlihatkan konflik batin penyair antara kesedihan dan harapan. Unsur *husnu ta'līl* memberikan dimensi imajinatif yang memperindah ungkapan, sedangkan *ta'kīd al-madh* dan *ta'kīd al-dzamm* menunjukkan kecanggihan retorika dalam menyampaikan kritik secara halus.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa puisi Arab klasik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai medium estetika yang kompleks dan sarat makna. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perangkat balaghah, khususnya *al-muhassinat al-ma'nawīyyah*, memiliki peran penting dalam membentuk kedalaman makna serta daya tarik estetika dalam karya sastra Arab.

Selain itu, interaksi antarunsur emosional dan imajinatif dalam syair ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi batin yang kompleks. Penggunaan metafora, pertentangan makna, dan alasan imajinatif memperlihatkan bagaimana penyair membangun dunia simbolik yang mempresentasikan pengalaman cinta secara mendalam (Siregar, 2024).

Secara keseluruhan, penggunaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa penyair tidak hanya menyampaikan perasaan secara langsung, tetapi juga menggunakan strategi retorik untuk memperhalus dan memperdalam makna yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa puisi Arab klasik memiliki karakter simbolik yang kuat serta mengandalkan keindahan bahasa sebagai sarana komunikasi makna (Ramdani, 2025; Nasrullah, 2022).

Dengan demikian, syair ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman pribadi penyair, tetapi juga mencerminkan tradisi sastra Arab yang kaya akan simbol, imajinasi, dan keindahan retorik dalam menyampaikan pesan secara mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur *al-muhassinat al-ma'nawīyyah* dalam syair “*Qulūb al-Nisā' Šukhūr*” karya Abbas Ibn Al-Ahnaf berperan signifikan dalam memperkuat keindahan dan kedalaman makna. Keberadaan unsur seperti *tauriyah*, *thibaq*, *muqābalah*, *husnu ta'līl*, serta *ta'kid al-madh* dan *ta'kid al-dzamm* menunjukkan bahwa perangkat retorik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornament bahasa, tetapi juga sebagai sarana konseptual dalam menyampaikan ekspresi emosional yang kompleks, khususnya terkait tema cinta, kerinduan, dan penderitaan. Dengan demikian, penggunaan *al-muhassinat al-ma'nawīyyah* dalam syair ini mencerminkan kematangan retorik penyair dalam membangun makna yang simbolik, estetis, dan komunikatif dalam tradisi sastra Arab klasik. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada satu karya, tetapi juga melakukan kajian komparatif dengan karya penyair lain atau menggunakan pendekatan interdisipliner seperti semiotika dan hermeneutika. Hal ini penting untuk memperluas pemahaman terhadap dinamika retorik dan perkembangan estetika dalam sastra Arab lintas periode.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam analisis teks sastra, tetapi juga memperkuat relevansi pendekatan balaghah dan stilistika dalam memahami karya sastra Arab secara komprehensif (Nasrullah, 2022).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas arahan, saran, dan penulisan jurnal ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen yang telah membimbing kami Prof. Dr. Dra. Nursukma Suri M.Ag. serta semua pihak yang telah membantu selama penyusunan jurnal. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Huda, M. (2021). Stilistika balaghah dalam syair Arab klasik: Kajian *muhassināt al-ma'nawīyyah*. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i2.3145>
- Al-Jārim, 'A., & Amīn, M. (2019). *Al-balāghah al-wāḍiḥah* (البلاغة الواضحة). Dār al-Ma'ārif. <https://archive.org/details/al-balaghah-al-wadihah>
- Arsyad, B., Garancang, S., Kasim, A., Haniah, H., & Miolo, M. I. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Kajian ma'ani dan badi terhadap penggunaan *uslub al-iltifāt al-ṣarfī*. *A Jamīy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 252–269. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ajamiy/article/view/45505>
- Hadri, H. (2025). *Analisis stilistik dalam syair Arab klasik* (Skripsi). IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11327>
- Hidayat, R. (2025). Bahasa, emosi, dan ekspresi dalam sastra Arab kontemporer. *Jurnal Adab dan Humaniora*, 12(1), 77–92. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adab>
- Hula, I. R. N., Helingo, A., Jassin, S. A., & Sarif, S. (2022). Transcription of Pegon Gorontalo Arabic orthography, Malay, and Arabic standard: A contrastive linguistic analysis. *A Jamīy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 322–341. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ajamiy/article/view/28607>
- Indrajit, R. E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Prenadamedia Group. <https://prenadamedia.com/product/metodologi-penelitian-kualitatif/>
- Latifah, I. A., Dardiri, A., Raswan, & Fudhaili, A. (2025). *Muhassinat ma'nawīyah* (ilmu badī') dalam Al-Qur'an. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 1(2), 294–301. <https://doi.org/10.63822/9mzz2x45>
- Luthfi, M., & Sari, D. (2022). Analisis balaghah pada puisi Abbas Ibn al-Ahnaḥ. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 233–248. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.18034>
- Munir, A., & Hasanah, L. (2021). Keindahan makna dalam balaghah Arab klasik. *Al-Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.14421/almahara.2021.07105>
- Mutmainnah, & Wahyuni, S. (2024). Analisis syair “Hati perempuan adalah batu-batu” karya Abbas bin Ahnaḥ: Kajian ilmu *ma'ānī*. *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.stai-ali.ac.id/index.php/baraaaji>
- Nasrullah, F. (2022). Kajian stilistika dan balaghah dalam karya sastra Arab. *Al-Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.14421/almahara.2022.08201>
- Nasution, A., Putri, D., & Harahap, M. (2025). Gaya bahasa dan representasi makna dalam teks sastra Arab modern. *Jurnal Ilmu Sastra*, 9(2), 112–128. <https://yptb.org/index.php/jis>
- Nasution, S. (2023). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sastra Arab. *Lingua Arabica: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.32332/la.v5i1.5128>
- Rahman, F., & Yusra, A. (2022). Apresiasi sastra Arab dalam konteks sosial budaya Islam. *Jurnal Adabiyah*, 22(1), 65–80. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i1.25621>
- Ramadani, R. (2021). Stilistika cerpen Arab: Kajian gaya bahasa. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/2024>
- Ramdani, A. W. S. (2025). Konsep balaghah Abu Hilal al-Askari. *Jurnal Linguistik & Retorika Arab*. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr/article/view/211>
- Ridwan, M., Fauzi, H., & Karim, A. (2026). Integrasi balaghah dan stilistika dalam analisis teks sastra Arab. *Ta'lim al-Lughah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 23–38. <https://journal.stainuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/view/358>
- Rohman, A., & Supriady, D. (2025). Fungsi balaghah dalam membangun makna dan konteks komunikasi. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 55–70. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/21904>
- Saleh, S. (2024). *Muhassināt ma'nawīyyah* dalam sya'ir (studi analisis ilmu badī'). *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2(1), 25–38. <https://ejournal.stai-ali.ac.id/index.php/baraaaji>
- Saputra, A., Hakim, R., & Nisa, K. (2024). Sastra Arab klasik dan identitas budaya Islam. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 1–18. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/6421>
- Siregar, R. (2024). Peran gaya bahasa dalam memperkuat makna puisi Arab klasik. *Jurnal Adabiyah*. <https://doi.org/10.24252/jad.v24i1.33456>